

ANALISIS FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BURNOUT RADIOGRAFER DI RUMAH SAKIT KOTA PADANG

Oktavia Puspita Sari^{1*}, Santa Mareta², Putri Rahmadhani³, Cicilia Artitin⁴

¹⁻⁴Prodi D3 Radiologi Fakultas Vokasi Universitas Baiturrahmah

^{*)}Email Korespondensi: oktaviapuspitasari@atro.unbrah.ac.id

Abstract: *Analysis of Internal Factors Affecting The Incident of Radiographer Burnout in Padang City Hospital.* This study aims to analyze internal the factors that influence the incidence of burnout among radiographers in several hospitals in Padang City. Burnout is a syndrome of physical, emotional and mental fatigue that often occurs in health workers, including radiographers, as a result of heavy workloads and prolonged stress. This research used a quantitative design with a cross-sectional approach carried out in four hospitals, namely Hospital A, Hospital B, Hospital C, Hospital D in Padang. This research used a sample of 58 radiographers using a total sampling technique. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the Chi-Square test to see the relationship between the independent variables (age, gender, education, length of work) and the dependent variable (burnout). The research results showed that 52.2% of respondents experienced high levels of burnout. Factors that have a significant relationship with the incidence of burnout are age ($p = 0.004$), length of work ($p = 0.000$), organizational design/workload ($p = 0.002$), co-worker support ($p = 0.017$), and leadership ($p = 0.012$). Meanwhile, gender and education do not have a significant relationship with burnout. The conclusion of this research is that the factors age, length of work, workload, social support, and leadership have a significant effect on burnout in radiographers. This research can be a basis for policy makers to improve work quality and reduce the incidence of burnout among radiographers.

Keywords: Burnout, Radiographer, Internal Burnout Factors

Abstrak: **Analisa Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Radiografer Di Rumah Sakit Kota Padang.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal yang mempengaruhi kejadian burnout pada radiografer di beberapa rumah sakit di Kota Padang. Burnout merupakan sindrom kelelahan fisik, emosional, dan mental yang sering terjadi pada tenaga kesehatan, termasuk radiografer, akibat dari beban kerja yang berat dan stres berkepanjangan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di empat rumah sakit, yaitu Rs A, RS B, RS C, RS D in Padang. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 58 orang radiografer dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square untuk melihat hubungan antara variabel independen (umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, dengan variabel dependen (burnout). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,2% responden mengalami tingkat burnout yang tinggi. Faktor-faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian burnout adalah umur ($p = 0,004$), lama bekerja ($p = 0,000$), desain organisasi/beban kerja ($p = 0,002$), dukungan rekan kerja ($p = 0,017$), dan kepemimpinan ($p = 0,012$). Sementara itu, jenis kelamin dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan burnout. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor umur, lama bekerja, beban kerja, dukungan sosial, dan kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap burnout pada radiografer. Penelitian ini dapat menjadi dasar sebagai pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas kerja dan menurunkan kejadian burnout pada radiografer.

Kata Kunci : Burnout, Faktor Internal, Radiografer

PENDAHULUAN

Menurut KEPMENKES RI No 375 Tahun 2007 (Kementerian Kesehatan, 2007) Radiografer adalah tenaga kesehatan yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan radiografi dan imejing di unit pelayanan Kesehatan. Radiografer merupakan tenaga Kesehatan yang memberi kontribusi radiografi dan imejing dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Radiografer lebih banyak di dayagunakan dalam upaya pelayanan kesehatan rujukan dan penunjang, utamanya pelayanan kesehatan yang menggunakan peralatan / sumber yang mengeluarkan radiasi pengion dan non pengion. Saat ini radiografer di dalam menerapkan kompetensinya masih difokuskan pada pelayanan radiologi, yaitu meliputi pelayanan kesehatan bidang radiodiagnostik, imejing, radioterapi dan kedokteran nuklir. Kelelahan secara umum dapat diartikan sebagai penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh yang ditandai dengan munculnya perasaan letih serta hilangnya kemauan untuk bekerja, sehingga akan menghambat aktivitas yang sedang berlangsung.

Kelelahan secara umum dapat diartikan sebagai penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh yang ditandai dengan munculnya perasaan letih serta hilangnya kemauan untuk bekerja, sehingga akan menghambat aktivitas yang sedang berlangsung. Kelelahan akibat kerja dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Rozana & Adiatmika, 2018). Kelelahan akibat kerja dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik, usia, jenis kelamin, gizi, atau gaya hidup dan faktor eksternal dapat meliputi lingkungan tempat kerja (kebisingan, suhu, kelembaban, dan pencahayaan), organisasi kerja (waktu kerja, jam istirahat, dan psikososial) maupun faktor ergonomi (sikap kerja paksa serta gerakan yang berulang). Kelelahan kerja merupakan proses menurunnya efisiensi, *performance* kerja dan berkurangnya kekuatan atau ketahanan fisik tubuh untuk terus

melanjutkan kegiatan yang harus dilakukan. Kelelahan kerja memberikan 3 kontribusi sebesar 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Mallapiang et al., 2019).

Burnout merupakan sindrom kelelahan, baik secara fisik, emosional, maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurangnya konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif. Burnout sebenarnya terbentuk oleh ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan individu. Burnout merupakan perubahan sikap dan perilaku dalam bentuk reaksi menarik diri secara psikologis dari pekerjaan, seperti menjaga jarak dari orang lain maupun bersikap sinis dengan mereka, membolos, sering terlambat dan keinginan pindah kerja sangat kuat. (Luh et al., 2016)

Pemanfaatan sumber radiasi harus dilakukan secara cermat dan mematuhi keselamatan kerja. Salah satu prinsip proteksi radiasi adalah penggunaan perisai sangat penting untuk melindungi dari radiasi baik pekerja maupun masyarakat umum. Radiasi pengion seperti sinar-X, gamma, dan partikel beta/alpha memiliki potensi biologis yang signifikan terhadap jaringan tubuh, termasuk risiko kanker dan kerusakan DNA jika pemanfaatannya tidak dikelola dengan tepat (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, kewaspadaan, konsentrasi tinggi, serta penerapan protokol keselamatan radiasi yang ketat sangatlah penting dalam praktik radiologi. Berbagai studi menunjukkan bahwa burnout dapat menurunkan tingkat kewaspadaan dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan radiasi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko paparan radiasi yang tidak perlu bagi pasien maupun petugas. Tenaga kesehatan yang mengalami burnout memiliki kecenderungan melakukan malpraktik kecil atau tidak sesuai dengan prosedur standar, termasuk dalam pengaturan parameter dosis dan penggunaan alat pelindung diri dalam pemeriksaan radiologi.

Tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab yang tinggi karena memiliki pekerjaan yang bersifat human

service atau memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam bidang kesehatan. Tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang banyak dapat berpotensi menjadi stresor bagi tenaga kesehatan. Stresor yang terjadi secara terus menerus dan tidak mampu diadaptasi oleh individu akan menimbulkan beberapa gejala yang disebut dengan burnout syndrome. Burnout syndrome adalah suatu kumpulan gejala fisik, psikologis dan mental yang bersifat destruktif akibat dari kelelahan kerja yang bersifat monoton dan menekan. *Burnout syndrome* memiliki tiga dimensi, yaitu *emotional and physical exhaustion* (keterlibatan emosi yang menyebabkan energi dan sumber-sumber dirinya terkuras oleh satu pekerjaan), *depersonalization* (sikap dan perasaan negatif terhadap pasien atau orang lain), dan *perceive inadequacy of professional accomplishment* (penilaian diri negatif dan perasaan tidak puas dengan performa pekerjaan). *Burnout syndrome* banyak ditemukan pada profesi yang bersifat human service (Maslach & Leiter, 2016).

Menurut penelitian dari (Astuti et al., 2022) tenaga kesehatan di instalasi Radiologi dan Kedokteran nuklir RSCM tahun 2021 menggunakan kuisioner MBI-HSS mayoritas tenaga kesehatan mengalami burnout tinggi yaitu sebesar 57,1% dan 42,9% mengalami burnout rendah. Hasil penelitian dari Dyannda Pramana putri menunjukkan bahwa tingkat stres kerja termasuk stres kerja sedang yaitu sebanyak 21 responden (62,8 %) sedangkan tingkat burnout termasuk burnout sedang yaitu sebanyak 33 responden (76,7 %). Hasil p value 0,034.

Dampak burn out menurut (Fauzi, 2023) sebagian besar responden mempunyai Kinerja kurang baik yang

tinggi. Hal ini bisa dipengaruhi oleh mekanisme koping masing-masing tenaga kesehatan (Nakes) serta adanya faktor lain seperti kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, ketetapan waktu, semangat kerja dan disiplin kerja. yang mempunyai Kinerja kurang baik yang Tinggi sebanyak 43 responden (69,4%), dan Kinerja kurang baik yang rendah sebanyak 19 responden (30,6%).

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati et al., 2020, tenaga kesehatan yang mengalami *Burn Out* memiliki risiko untuk melalaikan keselamatan pasien sebanyak 2.31 kali dibandingkan dengan yang tidak mengalami *Burn Out*. Kejadian *Burn Out* meningkatkan risiko kelalaian keselamatan pada pasien.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada Mei 2024 sampai Juni 2024 di Rumah Sakit A RS B, RS C dan RS D yang ada di kota Padang, menggunakan instrument kuisioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 58 orang yang terdiri dari 30 orang radiografer di RS A, 8 orang radiografer di RS B, 10 orang radiografer di RS C dan 10 orang radiografer di RS D yang ada di Kota Padang. Jadi jumlah keseluruhan populasi yang digunakan adalah 58 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik total sampling, jadi total sampel yang digunakan sebanyak 58 orang.

Pengambilan data menggunakan instrument penelitian berupa lembar kuisioner Data yang telah terkumpul selanjutnya di olah dan dilakukan pengujian hipotesa menggunakan Uji *Chi Square*.

lebih dari 30 tahun mengalami kejadian burn out tinggi sebesar 22 % di bandingkan dengan kejadian burn out tinggi pada usia kurang dari 30 tahun sebesar 10%. Pengujian terdapat hubungan yang signifikan anatar usia dengan kejadian *burn out*

HASIL

Faktor internal usia yang mempengaruhi burn out di tunjukkan adanya hubungan di tampilkan pada tabel di bawah ini. Sampel dengan usia hipotesa menggunakan *Chi Square* menunjukkan nilai p 0,004 artinya

pada radiografer di kota Padang di tunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Burn Out Terhadap Umur

		Burn Out						P
		Rendah		Tinggi		Total		
		N	%	N	%	N	%	
UMUR	<30 tahun	7	13	22	16	13	29	0.004
	>30tahun	19	13	10	16	49	29	

Hasil uji bermakna apabila $p < 0,05$

Pengujian hipotesa hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian burn out di peroleh nilai p 0,706 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian burn out,

namun bahwa pada nilai frekuensi terjadinya burn out tinggi pada perempuan sebesar 18,2%, Sedangkan pada laki laki kejadian burn out tinggi sebesar 13,8%, di tunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Burnout Dengan Jenis Kelamin

		Burn Out						P
		Rendah		Tinggi		Total		
		N	%	N	%	N	%	0.706
JK	wanita	16	14.8	17	18.2	33	33	
	Laki laki	10	11.2	15	13.8	25	25	

Hasil uji bermakna apabila $p < 0,05$

Pengujian hipotesa hubungan antara kejadian burn out dengan tingkat pendidikan menggunakan Chi Square diperoleh nilai p 0,442 sehingga di nyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat burnout

dengan pendidikan. Pada frekuensi kejadian terjadi burn utk radiografer dengan pendidikan diploma 28,1%, sedangkkn radiografer dengan tingkat pendidikan sarjana terapan/diploma IV sbesar 3,9%, ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Burnout Dengan Tingkat Pendidikan

		Burn Out						Pearson
		Rendah		Tinggi		Total		chi square
		N	%	N	%	N	%	
PDD	DIII	24	22.9	27	28.1	51	51	0.442
	DIV	2	3.1	5	3.9	7	7	

Hasil uji bermakna apabila $p < 0,05$

PEMBAHASAN

Pengujian hubungan antara kejadian burn out dengan usia radiografer menunjukkan nilai p 0,004 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian burn out pada radiografer di kota Padang. Burnout syndrome umumnya terjadi pada karyawan yang lebih muda karena belum siap menjalani pekerjaan, kurangnya adaptasi, ketidakamanan di lingkungan kerja ataupun persepsi tentang ambiguitas peran. Frekuensi kejadian burn out tinggi pada

perempuan sebesar 18,2%, Sedangkan pada laki laki kejadian burn out tinggi sebesar 13,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Indiawati et al., 2022), dengan hasil menyatakan bahwa responden dengan usia 20-30 tahun (dewasa awal) yang mengalami burnout syndrome sedang sebanyak 24 orang (44,4%), sedangkan responden dengan usia 20-30 tahun yang mengalami burnout syndrome berat dengan sebanyak 30 orang (54,5%). Usia dewasa awal (20-30

tahun) dipenuhi dengan harapan yang tidak realistis, jika dibandingkan dengan pertambahan usia pada umumnya individu menjadi lebih matang, lebih stabil, lebih teguh sehingga memiliki pandangan yang lebih realistis. Burnout sindrom umumnya terjadi pada karyawan yang lebih muda karena belum siap menjalani pekerjaan, kurangnya adaptasi, ketidakamanan di lingkungan kerja ataupun persepsi tentang ambiguitas peran

Pengujian hipotesa hubungan antara jenis kelamin radiografer dengan kejadian burn out di peroleh nilai p 0,706 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian burn out, namun bahwa pada nilai frekuensi terjadinya burn out tinggi pada perempuan sebesar 18,2%, Sedangkan pada laki laki kejadian burn out tinggi sebesar 13,8%. Kejadian burnout tinggi pada perawat perempuan, besar kemungkinan karena mereka juga mengalami konflik antara mengurus keluarga dan menolong pasien secara profesional yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Perawat perempuan terkadang harus meninggalkan keluarga mereka yang sedang sakit yang membutuhkan pertolongannya dan disisi lain mereka juga harus bersikap profesional yaitu harus mengutamakan menolong dan menghibur pasien (Indiawati et al., 2022).

Pengujian hipotesa hubungan antara kejadian burn out dengan tingkat pendidikan menggunakan Chi Square diperoleh nilai p 0,442 sehingga di nyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian burnout dengan pendidikan. Pada frekuensi kejadian terjadinya burn out untuk radiografer dengan pendidikan diploma 28,1%, sedangkan radiografer dengan tingkat pendidikan sarjana terapan/diploma IV sebesar 3,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Hilmi et al., 2018) yang menyatakan pendidikan vokasional

(diploma 3) lebih banyak mengalami burnout tingkat ringan (77,4%), sedangkan perawat dengan tingkat pendidikan profesional lebih banyak mengalami burnout tingkat sedang (78,8%). Menurut (Maslach & Leiter, 2016), burnout berhubungan dengan tingginya tingkat pendidikan. Perawat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung rentan terhadap burnout, karena memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada realitas bahwa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka muncullah kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan burnout.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian burn out pada radiografer di Kota Padang terhadap umur, dan tidak terdapat hubungan antara kejadian burn pada radiografer di Kota Padang terhadap jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. A., Hernaya, A., Nabila, A., & Kusumaningtiar, D. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Tenaga Kesehatan Instalasi Pelayanan Radiologi Dan Kedokteran Nuklir Rsupn Cipto Mangunkusumo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), 108–114. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.32004>
- Fauzi, A. (2023). Pengaruh burnout terhadap kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas Kresek Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang tahun 2023. *Vanchapo Health Science Journal*, 1(2), 35–41. <https://doi.org/10.62747/vhsj.v1i2.11>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap Rsud Raden Mattaher*

- Dan Abdul Manap Jambi Tahun 2017. 3(2), 91–102.
- Indiawati, O. C., Syaâ€™TMdiyah, H., Rachmawati, D. S., & Suhardiningsih, A. V. S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Syndrome Perawat Di Rs Darmo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i1.1037>
- Kementerian Kesehatan. (2007). *KMK No. 375 tentang Standar Profesi Radiografer*.
- Larasati, V., Arroyantri P, B., Maritska, Z., Parisa, N., & Syauki Ikhsan, D. (2020). Edukasi pencegahan sindrom kelelahan (burnout) pada karyawan Pertamina MOR II Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(3), 139–148. <https://doi.org/10.32539/hummed.v1i3.13>
- Luh, N., Dian, P., Program, Y. S., S1, S., Stikes, K., & Usada Bali, B. (2016). Hubungan Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Ruang Intermediet RSUP Sanglah. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 87–92.
- <https://www.neliti.com/publication/s/77069/>
- Mallapiang, F., Alam, S., & Suyuti, A. A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat IGD di RSUD Haji Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 8(1), 39–48.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Burnout. *Stress: Concepts, Cognition, Emotion, and Behavior: Handbook of Stress*, June 2007, 351–357. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800951-2.00044-3>
- Rozana, F., & Adiatmika, I. P. G. (2018). Tingkat Kelelahan dan Keluhan Muskuloskeletal pada Penjahit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*, 3(5), 615–627.
- Sari, O. P., Mareta, S., & Nur Ulia, N. (2024). Hubungan Tingkat Kepatuhan Penerapan Dasar Proteksi Radiasi Eksternal Terhadap Variabel Demografi Mahasiswa Diii Radiologi Di Universitas Baiturahmah Padang. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 7468–7473. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.32077>